



Dampak Program Revitalisasi Kakao Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Kaitannya Terhadap Pendapatan di Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara

The Impact of the Cocoa Revitalization Program on the Development of Farmer Groups and Its Relationship to Income in Kodeoha District, North Kolaka Regency

Arhan^{1)*}, Irwan Halid², Taruna Shafa Arzam AR³

¹²³ Andi Djemma Palopo University, Palopo City, South Sulawesi, Indonesia

*Email: arhan.disbunnkkolut@gmail.com

How to Cite:

Arhan,. Halid, I., AR.T.SA. (2025). Dampak Program Revitalisasi Kakao Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Kaitannya Terhadap Pendapatan di Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara. *Sinta Journal* ,6 (2), 265-280. DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.6.2.265-280>

ARTICLE HISTORY

Received [26 August 2025]

Revised [20 September 2025]

Accepted [20 October 2025]

KEYWORDS

*Cocoa,
Farmer Income,
Farmer Groups,
Revitalization,
t-test,
Institutional Development*

*This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



ABSTRAK

Ancaman hama penggerek buah kakao (Conopomorpha cramerella) menyebabkan penurunan produktivitas kakao yang signifikan di Indonesia. Penggunaan insektisida sintetik secara masif oleh petani menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan produk. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengendalian hama terpadu yang efektif dan berkelanjutan untuk tanaman kakao di Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, Indonesia. Metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan, dengan data yang dianalisis menggunakan analisis regresi untuk mengukur kehilangan hasil dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengendalian yang paling sesuai adalah strategi pertumbuhan dan pembangunan (Grow and Build strategies), yang

berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal dan peluang eksternal. Strategi ini mencakup peningkatan kapasitas petani, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta peningkatan pelatihan dan pendampingan. Penerapan strategi ini, dikombinasikan dengan teknologi pengendalian terbaru seperti agens hayati dan feromon, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian petani dan menjamin keberlanjutan produksi kakao.

ABSTRACT

The threat of cocoa fruit borer pests (Conopomorpha cramerella) has caused a significant decrease in cocoa productivity in Indonesia. The massive use of synthetic insecticides by farmers has a negative impact on the environment and products. This study aims to formulate an effective and sustainable integrated pest control strategy for cocoa plants in Kodeoha District, North Kolaka Regency, Indonesia. Qualitative and quantitative descriptive research methods were used, with the data analyzed using regression analysis to measure yield loss and SWOT analysis to formulate control strategies. The results show that the most appropriate control strategy is the Grow and Build strategies, which focus on the utilization of internal strengths and external opportunities. This strategy includes increasing the capacity of farmers, providing adequate facilities and infrastructure, and increasing training and mentoring. The implementation of this strategy, combined with the latest control technologies such as biological agents and pheromones, is expected to increase farmers' independence and ensure the sustainability of cocoa production.

PENDAHULUAN

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, maupun pengembangan wilayah dan agroindustri. Pada 2015, nilai ekspor kakao mencapai US\$1.307,08 juta (Rp 16,99 triliun), menjadikannya penyumbang ekspor ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet (Ditjenbun, 2016). Kakao juga memberikan pendapatan bagi sekitar 1,7 juta petani (Mustopa, 2015) dan berkontribusi besar terhadap ekspor nasional antara 2000–2007 (Masitah & Hasbiadi, 2022). Kakao

digunakan secara luas di berbagai industri seperti makanan, minuman, farmasi, dan kosmetik (Hasram et al., 2023).

Meskipun demikian, produktivitas kakao nasional mengalami penurunan drastis. Idealnya mencapai 2 ton/ha, namun rata-rata hanya 0,80 ton/ha secara nasional, dan 0,65 ton/ha di Sulawesi Tenggara (Kementan RI, 2018). Kabupaten Kolaka Utara bahkan hanya mencatatkan produktivitas 0,628 ton/ha (Dinas Perkebunan dan Peternakan, 2018). Faktor penyebab utama rendahnya produktivitas meliputi usia tanaman yang sudah tua, bibit tidak berkualitas, praktik budidaya yang kurang baik, serta lemahnya kelembagaan petani (Pantja, 2024; Agresti & Finlay, 1999; Widayanto, 2013; Syahri et al., 2024). Kabupaten Kolaka Utara pernah mengalami masa keemasan kakao pada 1997, namun meredup akibat serangan hama dan penyakit sejak awal 2000-an (Saediman, 2015; Syahri et al., 2024).

Di sisi lain, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan lemahnya pengetahuan petani dalam pengolahan, pemasaran, serta manajemen kelompok tani juga memperburuk kondisi tersebut (Husnah et al., 2014; Syarwani, 2014). Upaya peningkatan kembali produksi dilakukan melalui pendekatan kelembagaan petani di berbagai subsistem, untuk meningkatkan kemandirian dan pendapatan petani kakao (Pantja, 2024).

Sebagai respons atas krisis produktivitas, sejak 2018 Pemerintah Kabupaten Kolaka Utara melalui APBD mengalokasikan dana sebesar Rp51 miliar untuk program revitalisasi kakao, termasuk peremajaan 15.000 dari target 18.000 hektare, pembagian 15 juta bibit unggul, pupuk, dan pendampingan petani (MC Kolaka Utara/TR, 2022; Trubus, 2023). Program ini juga mencakup penanaman tanaman sela seperti jagung, talas Jepang, dan kakao sendiri sebagai sumber pendapatan alternatif. Produksi kakao meningkat signifikan, dari 30.000 ton pada 2017 menjadi 60.000 ton pada 2023, dengan produktivitas naik dari 300 kg/ha menjadi 1 ton/ha (Dinas Perkebunan dan Peternakan, 2024).

Hasil program revitalisasi menunjukkan dampak positif terhadap kualitas kakao yang berhasil tembus pasar ekspor. Sejak 2020, Kabupaten Kolaka Utara secara rutin mengeksport kakao fermentasi ke Tiongkok, dengan kuota pengiriman hingga 500 ton pada 2024 (MC Kolaka Utara/TR, 2022). Capaian ini menjadi bukti bahwa dengan dukungan program pemerintah dan penguatan kelembagaan petani, kejayaan kakao dapat kembali diraih. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mengkaji "Dampak Program Revitalisasi Kakao Terhadap Pendapatan Dan Pengembangan Kelompok Tani Di Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara selama dua bulan, yaitu Februari hingga April 2025, dengan lokasi fokus pada pelaksanaan program revitalisasi kakao. Populasi penelitian terdiri dari seluruh petani peserta program sebanyak 540 orang, dan sampel diambil sebesar 10% atau 54 responden secara acak sederhana (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan meliputi data primer (wawancara langsung dengan petani dan kelompok tani) dan data sekunder (diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, BPS, dan Balai Penyuluhan Pertanian). Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dengan kuesioner, wawancara, serta observasi lapangan mendalam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menganalisis pengembangan kelompok tani terhadap program revitalisasi kakao, digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan skala Likert pada empat sub-variabel: organisasi dan kepemimpinan, partisipasi anggota, kinerja kelompok tani, dan pelayanan penyuluhan. Setiap sub-variabel memiliki indikator dan instrumen yang dinilai dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Tingkat perkembangan dianalisis menggunakan rumus:

1. Nilai Tertinggi = Skor Tertinggi \times Jumlah Responden \times Jumlah Instrumen
2. Nilai Terendah = Skor Terendah \times Jumlah Responden \times Jumlah Instrumen
3. Jarak Interval = (Nilai Tertinggi – Nilai Terendah) \div 5 Kategori interpretasi hasil dibagi menjadi lima: sangat berkembang (86–100), berkembang (67–85), pertumbuhan (48–66), tidak berkembang (29–47), dan sangat tidak berkembang (10–28) (Riduwan, 2020).

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis dampak revitalisasi terhadap pendapatan petani, digunakan pendekatan kuantitatif dengan tiga tahapan analisis:

1. Total Revenue (TR) = $P \times Q$, di mana P adalah harga jual (Rp/kg), dan Q adalah jumlah produksi (Kg).
2. Total Cost (TC) = TFC + TVC, dengan TFC adalah biaya tetap dan TVC biaya variabel.
3. Pendapatan Bersih (π) = TR – TC Selanjutnya, untuk melihat perubahan pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi, digunakan uji beda dua sampel berpasangan (paired t-test), dengan rumus:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{s^2(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})}} \dots \dots \dots (1)$$

Uji ini digunakan jika data berasal dari responden yang sama, untuk mengetahui signifikansi perbedaan pendapatan. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya revitalisasi kakao memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan (Santoso, 2014). Definisi operasional juga dijelaskan untuk semua variabel utama, mulai dari petani kakao, biaya produksi, faktor produksi, hingga kelompok tani sebagai unit kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah BPP Kodeoha secara geografis terletak di bagian utara Kabupaten Kolaka Utara, berbatasan dengan Kecamatan Ngapa di utara dan Teluk Bone di barat. Topografi wilayah berupa daratan bergelombang dan perbukitan yang cocok untuk sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Iklim tropis dengan suhu rata-rata 28°C serta curah hujan tahunan lebih dari 2.000 mm di beberapa desa menjadikan wilayah ini ideal untuk tanaman kakao dan padi. Luas wilayah Kodeoha adalah 280,13 km² dan Tiwu 81,92 km², dengan dominasi penggunaan lahan untuk hutan dan perkebunan. Tanahnya bertekstur lempung liat hingga lempung berpasir, dan terdapat sumber daya air dari sungai-sungai kecil untuk keperluan irigasi dan air bersih. Jumlah penduduk Kodeoha tahun 2024 sebanyak 11.365 jiwa dan Tiwu 4.652 jiwa, dengan sebagian besar bekerja sebagai petani kakao, padi, dan perkebunan lainnya.

Kecamatan Kodeoha memiliki 6 penyuluh pertanian yang ahli di bidang perkebunan dan didukung oleh petani pemandu di 8 desa. Terdapat 95 kelompok tani dewasa di Kodeoha dan 63 di Tiwu, mencakup ribuan anggota. Komoditas utama di wilayah ini adalah kakao, jagung, dan padi gogo, serta tanaman nilam dan cengkeh. Program pembangunan tahun 2025 difokuskan pada revitalisasi kakao, pengembangan padi gogo sebagai tanaman sela, serta program ketahanan pangan berbasis sayuran untuk pencegahan stunting. Keberhasilan program sangat bergantung pada sinergi antara petani, penyuluh, dan instansi terkait demi peningkatan produksi, gizi masyarakat, dan kesejahteraan petani.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan petani

kakao di Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, yang mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi individu petani dalam menjalankan usaha taninya. Faktor-faktor yang diamati meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, serta luas lahan yang dikelola. Informasi ini penting untuk memahami kapasitas petani dalam merespons program revitalisasi kakao, mengadopsi teknologi, serta keterlibatan mereka dalam kelompok tani dan pengambilan keputusan.

Salah satu faktor penting adalah umur responden, karena berpengaruh terhadap produktivitas dan adaptabilitas dalam berusaha tani. Petani usia muda cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih prima dan lebih terbuka terhadap inovasi pertanian, dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Umur juga menentukan fleksibilitas dalam bekerja serta daya tahan terhadap beban kerja di lapangan. Data distribusi umur responden disusun dalam Tabel 1, yang menggambarkan sebaran usia petani kakao sebagai dasar untuk menganalisis kapasitas kerja dan efektivitas penerapan program revitalisasi di lapangan.

Table 1. Responden Berdasarkan Umur

N o	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Responden Persentase (%)
1	27- 42	16	29,63
2	43 - 58	36	66,67
3	59 - 74	2	3,70
	Total	54	100

Sumber : Data Primer 2025

Distribusi umur responden menunjukkan mayoritas petani kakao berada pada usia 43–58 tahun (66,67%), diikuti usia 27–42 tahun (29,63%), dan hanya 3,70% berusia 59–74 tahun. Hal ini menunjukkan dominasi usia produktif dengan pengalaman tinggi yang menjadi aset penting dalam mendukung keberhasilan program revitalisasi kakao. Kelompok ini memiliki kemampuan adaptasi terhadap inovasi pertanian, sejalan dengan temuan YUSDANI et al. (2021). Namun, rendahnya partisipasi petani muda menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pelatihan, insentif, dan akses teknologi, guna menjamin keberlanjutan regenerasi petani ke depan.

Tingkat pendidikan responden mencerminkan kemampuan petani dalam memahami, mengelola, dan mengatasi tantangan dalam usahatani kakao. Semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang ditempuh, semakin besar pula peluang petani untuk menyerap informasi

baru, mengadopsi inovasi teknologi, serta beradaptasi dengan perubahan sistem pertanian. Pendidikan juga membentuk pola pikir dan nilai-nilai yang mendorong keterbukaan terhadap metode bertani yang lebih efisien dan produktif (Suhardjo, 2013). Meskipun dalam beberapa kasus pendidikan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap hasil tani, secara umum ia berperan penting dalam kualitas pengambilan keputusan petani dalam menjalankan usaha pertanian secara berkelanjutan.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

N o	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Responden Persentase (%)
1	SD	10	18,51
2	SMP	12	22,22
3	SMA	21	38,90
4	S1	11	20,37
	Total	54	100

Sumber : Data Primer 2025

Hasil distribusi pendidikan menunjukkan mayoritas petani kakao di Kecamatan Kodeoha memiliki pendidikan menengah, dengan 38,90% lulusan SMA, 22,22% SMP, 20,37% S1, dan 18,51% SD. Komposisi ini mencerminkan kapasitas dasar yang memadai dalam memahami teknologi pertanian dan administrasi kelompok tani, terutama dari lulusan SMA dan S1 yang menjadi kekuatan dalam adopsi inovasi (Nugroho & Haryanto, 2020). Namun, dengan 40% responden berpendidikan rendah, diperlukan pendekatan penyuluhan yang lebih komunikatif dan aplikatif seperti pelatihan langsung, visualisasi, dan sekolah lapang agar semua petani, tanpa memandang latar pendidikan, dapat berpartisipasi aktif dalam keberhasilan program revitalisasi kakao.

Pengalaman berusahatani petani kakao di Desa Era Baru, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, menunjukkan variasi antara 7 hingga 20 tahun, dengan sebagian besar responden memiliki pengalaman di atas 10 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas petani telah cukup lama berkecimpung dalam kegiatan usahatani, yang menjadi modal penting dalam pengambilan keputusan, peningkatan produktivitas, dan adaptasi terhadap inovasi pertanian. Pengalaman yang panjang juga memperkuat pengetahuan teknis dan keterampilan mereka, meskipun tetap diperlukan pendampingan dan pelatihan untuk memastikan pengetahuan yang dimiliki tetap relevan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan program revitalisasi kakao.

Tabel 3. Klasifikasi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	7 - 14	12	22,22
2	15 - 22	37	68,52
3	23 -30	5	9,26
Total		30	100

Sumber : Data Primer 2025

Mayoritas petani kakao peserta program revitalisasi di Kecamatan Kodeoha memiliki pengalaman bertani 15–22 tahun (68,52%), mencerminkan dominasi petani berpengalaman yang sudah memahami dinamika lokal budidaya kakao. Kelompok dengan pengalaman 7–14 tahun (22,22%) dan lebih dari 23 tahun (9,26%) juga turut berkontribusi, dengan petani berpengalaman sedang dinilai lebih adaptif terhadap inovasi (Prasetyo et al., 2019). Kombinasi ini menjadi kekuatan strategis dalam pengembangan kelompok tani, di mana petani senior dapat menjadi sumber pengetahuan tradisional, sementara yang lebih muda dan adaptif menjadi agen perubahan. Oleh karena itu, program penyuluhan dan pelatihan sebaiknya dirancang inklusif untuk mendorong kolaborasi antar generasi petani demi keberhasilan revitalisasi kakao.

Jumlah tanggungan keluarga petani kakao di Kecamatan Kodeoha bervariasi, namun secara umum menunjukkan kecenderungan berada pada kisaran 4–6 orang per rumah tangga. Besarnya jumlah tanggungan ini mendorong petani untuk lebih giat dalam menjalankan usahatani demi mencukupi kebutuhan keluarga. Petani dengan tanggungan lebih banyak cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan peluang program revitalisasi, karena keberhasilan usahatani langsung berdampak pada kesejahteraan keluarganya. Oleh karena itu, jumlah tanggungan menjadi faktor penting dalam menentukan motivasi, intensitas kerja, dan strategi petani dalam mengelola usaha taninya.

Tabel 4. Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0 - 5	50	92,59
2	6 -11	4	7,41
Total		54	100

Sumber : Data Primer 2025

Mayoritas petani (92,59%) memiliki tanggungan keluarga antara 0–5 orang, sementara hanya 7,41% yang memiliki lebih dari 6 tanggungan. Jumlah tanggungan memengaruhi keputusan usahatani, di mana petani dengan tanggungan sedikit cenderung lebih fleksibel dalam mengadopsi inovasi dan mengalokasikan tenaga kerja, sementara yang memiliki tanggungan besar lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan harian. Temuan ini sejalan dengan Suryani dan Abdullah (2020) bahwa jumlah tanggungan memengaruhi efisiensi dan produktivitas usahatani. Oleh karena itu, dukungan program revitalisasi kakao menjadi penting, khususnya bagi petani dengan tanggungan besar, agar tetap dapat meningkatkan hasil usaha meski di tengah tekanan ekonomi rumah tangga.

Mayoritas petani di Kecamatan Kodeoha memiliki lahan di bawah 2 hektar, yang membatasi potensi produksi kakao. Luas lahan yang kecil mendorong petani untuk mengandalkan program revitalisasi guna meningkatkan hasil melalui intensifikasi dan dukungan teknologi.

Tabel 5. Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	0,50-1,00	47	87,04
2	1,50-2,00	7	12,96
	Total	54	100

Sumber : Data Primer 2025

Sebagian besar petani responden (87,04%) mengusahakan lahan seluas 0,50–1,00 hektar, sementara 12,96% lainnya memiliki lahan 1,50–2,00 hektar. Ini menunjukkan dominasi petani skala kecil di Kecamatan Kodeoha, yang menghadapi tantangan dalam efisiensi produksi akibat keterbatasan input. Program revitalisasi kakao perlu fokus pada intensifikasi, teknologi tepat guna, dan pelatihan manajemen budidaya untuk meningkatkan produktivitas, baik bagi petani kecil maupun menengah, agar tetap kompetitif dan berkelanjutan.

2. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao di Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara

Pendapatan usahatani kakao diperoleh dari pemanfaatan sarana produksi seperti lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja, dan alat pertanian. Rata-rata pendapatan petani mencerminkan efisiensi penggunaan input dan hasil panen yang dicapai.

Tabel 6. Rincian Biaya Tetap, Biaya Variabel, Nilai Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani kakao Program Revitalisasi Kakao di Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	Rp. 37.573.839
	Produksi	736,74 Kg
	Harga	Rp. 51.000
2.	Biaya Tetap	
	a. Pajak	Rp. 119.633.
	b. Penyusutan	Rp. 322.649
	Total Biaya Tetap	Rp. 442.282
3.	Biaya Variabel	
	a. Pupuk	Rp. 2.766.521
	b. Pestisida	Rp. 1.011.898
	c. Tenaga Kerja	Rp. 5.920.000
	Total Biaya Variabel	Rp. 9.698.419
4.	Total Biaya	Rp.10.140.701
5.	Pendapatan	
	a. Nilai Penerimaan	Rp. 37.573.839
	b. Total Biaya	Rp.10.140.701
	c. Pendapatan	Rp. 27.433.138

Sumber : Data Primer 2025

Perkembangan kelompok tani dalam program revitalisasi kakao menunjukkan rata-rata skor 56,39%, yang tergolong dalam kategori pertumbuhan. Hal ini mencerminkan bahwa kelembagaan petani kakao masih dalam tahap berkembang dan belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek organisasi dan kepemimpinan yang hanya mencatat skor 44,81%, menunjukkan lemahnya kapasitas manajerial dan struktur organisasi kelompok. Partisipasi anggota juga masih terbatas (51,11%), yang dapat mempengaruhi keberhasilan program secara kolektif. Aspek kinerja dan hasil kelompok menunjukkan perkembangan moderat (53,33%), menandakan adanya hasil dari aktivitas produksi dan kerja sama, namun belum maksimal. Sementara itu, pelayanan penyuluhan menjadi aspek paling menonjol dengan skor 76,30%, menandakan dukungan PPL yang efektif. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan, kepemimpinan, dan partisipasi anggota menjadi kunci agar program revitalisasi kakao dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Pengembangan Kelompok Tani

Program revitalisasi kakao menekankan penguatan kelompok tani sebagai kunci keberhasilan di tingkat lapangan, karena melalui kelembagaan ini, pelaksanaan program seperti pelatihan, distribusi bibit, dan pendampingan teknis dapat dilakukan secara kolektif dan efisien.

Kelompok tani berperan sebagai wadah strategis dalam peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani kakao, sehingga perlu didukung dengan pendekatan partisipatif, pelatihan berkelanjutan, serta sinergi antarinstansi agar mampu tumbuh menjadi organisasi yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan.

Tabel 7. Perkembangan Kelompok Tani dalam Program Revitalisasi Tanaman

No	Instrumen	Jawaban					Skor Tertinggi	Skor Hitung	Kategori (Pertumbuhan)
		STS (1)	TS (2)	AS (3)	S (4)	ST (5)			
1	Organisasi Dan Kepemimpinan		88	33			270	121	44,81
2	Partisipasi Anggota		48	90			270	138	51,11
3	Kinerja Dan Hasil Kelompok Tani		36	108			270	144	53,33
4	Pelayanan Penyuluhan		2	30	124	50	270	206	76,30
	Jumlah						1080	609	56,39

Sumber : Data Primer 2025

Perkembangan kelompok tani dalam program revitalisasi kakao menunjukkan rata-rata skor 56,39%, yang tergolong dalam kategori pertumbuhan. Hal ini mencerminkan bahwa kelembagaan petani kakao masih dalam tahap berkembang dan belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek organisasi dan kepemimpinan yang hanya mencatat skor 44,81%, menunjukkan lemahnya kapasitas manajerial dan struktur organisasi kelompok. Partisipasi anggota juga masih terbatas (51,11%), yang dapat mempengaruhi keberhasilan program secara kolektif. Aspek kinerja dan hasil kelompok menunjukkan perkembangan moderat (53,33%), menandakan adanya hasil dari aktivitas produksi dan kerja sama, namun belum maksimal. Sementara itu, pelayanan penyuluhan menjadi aspek paling menonjol dengan skor 76,30%, menandakan dukungan PPL yang efektif. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan, kepemimpinan, dan partisipasi anggota menjadi kunci agar program revitalisasi kakao dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan.

4. Aspek Organisasi dan Kepemimpinan

Dalam program revitalisasi kakao, aspek organisasi dan kepemimpinan kelompok tani memperoleh skor 44,81% dan masih tergolong kategori pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi mulai terbentuk, efektivitas fungsinya masih lemah. Masih banyak kelompok tani yang belum memiliki sistem manajemen formal seperti AD/ART, rencana kerja tahunan, dan pembagian tugas yang jelas. Ketua kelompok juga kerap dipilih berdasarkan kedekatan sosial, bukan karena kompetensi kepemimpinan, sehingga fungsi koordinasi dan perencanaan kelompok berjalan tidak optimal. Lemahnya kapasitas kepemimpinan ini berdampak pada kinerja kelompok secara keseluruhan, sehingga diperlukan pelatihan manajerial, fasilitasi penyusunan dokumen organisasi, dan pendampingan intensif agar kelembagaan menjadi lebih profesional dan mandiri.

5. Aspek Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota kelompok tani dalam program revitalisasi menunjukkan skor 51,11%, masih dalam kategori pertumbuhan. Anggota belum terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan kelompok. Faktor penyebab rendahnya partisipasi antara lain kurangnya rasa memiliki, manfaat yang belum dirasakan langsung, serta kesibukan lain di luar pertanian. Meski demikian, kelompok dengan partisipasi yang lebih tinggi cenderung lebih solid dan produktif. Untuk meningkatkan partisipasi, perlu pendekatan yang inklusif dan berbasis insentif, seperti pelatihan yang relevan, pembagian hasil kolektif, serta jadwal kegiatan yang fleksibel. Pengurus kelompok juga perlu lebih transparan dan komunikatif dalam menyampaikan manfaat program agar anggota merasa terlibat secara aktif.

6. Aspek Kinerja dan Hasil Kelompok

Skor aspek kinerja dan hasil kelompok tani berada di angka 53,33%, yang menandakan adanya kemajuan, tetapi masih belum optimal. Kelompok mulai menunjukkan aktivitas produksi, namun banyak yang belum memiliki perencanaan usaha tani atau pencatatan kegiatan yang baik. Sebagian besar kegiatan masih bergantung pada bantuan luar dan belum inisiatif mandiri. Unit usaha seperti koperasi kakao atau pengolahan pascapanen belum banyak dikembangkan. Kelompok tani yang memiliki manajemen yang lebih terstruktur menunjukkan hasil yang lebih baik, terutama dalam produktivitas, pemasaran, dan peningkatan pendapatan petani. Untuk mendorong kemandirian, perlu dukungan dari pemerintah dan mitra swasta untuk pengembangan usaha ekonomi produktif berbasis kakao.

7. Aspek Pelayanan Penyuluhan

Aspek pelayanan penyuluhan mendapatkan skor tertinggi yaitu 76,30%, termasuk dalam kategori berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam mendampingi petani, baik melalui pelatihan, kunjungan lapangan, dan edukasi teknis berjalan cukup baik. Petani mulai menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien seperti pemangkasan, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu. Namun, penyuluhan kelembagaan masih kurang mendapat perhatian. Untuk itu, pendekatan penyuluhan perlu diperluas tidak hanya menyangkut teknis budidaya tetapi juga mencakup manajemen kelompok, kelembagaan, dan kewirausahaan. Dengan demikian, penyuluh berperan sebagai fasilitator yang mampu memberdayakan petani secara menyeluruh.

8. Dampak Program terhadap Produksi dan Pendapatan

Program revitalisasi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani kakao. Berdasarkan data, total produksi petani meningkat menjadi 736,74 kg per petani, dengan harga jual rata-rata Rp 51.000/kg. Ini menghasilkan total penerimaan Rp 37.573.839. Di sisi lain, total biaya produksi hanya Rp 10.140.701 (terdiri dari biaya tetap Rp 442.282 dan variabel Rp 9.698.419), sehingga menghasilkan pendapatan bersih Rp 27.433.138 atau margin keuntungan sekitar 73%. Kenaikan ini dipengaruhi oleh adopsi praktik budidaya modern, dukungan penyuluhan, dan bantuan sarana produksi. Untuk menguji efektivitas program, analisis statistik seperti Paired Sample T-Test dapat digunakan guna membandingkan pendapatan dan produksi sebelum dan sesudah revitalisasi. Hasil yang signifikan akan memperkuat bukti bahwa program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan petani. Keberlanjutan dampak ini perlu dijaga melalui kebijakan lanjutan berupa pelatihan berkelanjutan, fasilitasi pemasaran, dan penguatan kelembagaan tani.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji t Berpasangan pada Program Revitalisasi Kakao di Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara

		Paired Differences				
		95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Sebelum Program Revitalisasi - Sesudah Program Revitalisasi	-1531138.098	-1427617.457	-57.327	53	<.001

Sumber: Data Primer Setelah di olah SPSS

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* menggunakan SPSS, program revitalisasi kakao terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Kodeoha. Sebelum program, rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 22.302.811, sedangkan setelah program meningkat menjadi Rp 23.802.189, dengan selisih rata-rata (mean difference) sebesar Rp -1.479.377,78. Tanda minus menunjukkan bahwa nilai setelah program lebih besar dari sebelumnya. Hasil uji t menunjukkan t hitung = -57,327 dengan derajat kebebasan (df) = 53 dan nilai signifikansi (p-value) = 0,000, yang berarti perbedaan pendapatan ini signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Interval kepercayaan 95% berkisar antara -1.531.138 hingga -1.427.617, dan seluruh rentang bernilai negatif, membuktikan bahwa peningkatan pendapatan bukan disebabkan oleh kebetulan.

Hasil ini diperkuat dengan data penerimaan petani yang mencapai Rp 37.573.839 dari hasil panen sebanyak 736,74 kg, dengan harga jual rata-rata Rp 51.000/kg. Total biaya usahatani terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 442.282 dan biaya variabel sebesar Rp 9.698.419, sehingga total biaya mencapai Rp 10.140.701. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 27.433.138, yang menunjukkan margin keuntungan sekitar 73% dari total penerimaan. Angka ini menggambarkan efisiensi usaha dan keberhasilan program dalam meningkatkan hasil dan nilai jual kakao melalui praktik budidaya yang lebih baik, penggunaan input secara efisien, serta dukungan pelatihan teknis.

Selain dampak ekonomi langsung, program revitalisasi juga memperkuat kelembagaan kelompok tani. Peningkatan partisipasi anggota, akses pasar yang lebih baik, serta pendampingan penyuluh pertanian telah mendorong kelompok tani menjadi lebih aktif dan mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kelompok tani berada dalam kategori pertumbuhan, dengan skor 56,39% untuk keseluruhan aspek kelembagaan, termasuk pelayanan penyuluhan yang mencapai skor tertinggi yaitu 76,30%. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti oleh Rahman et al. (2022) dan Suryana & Hariyadi (2020), yang menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan, peremajaan tanaman, dan penguatan kelembagaan sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan petani kakao. Oleh karena itu, program revitalisasi ini terbukti layak untuk dilanjutkan dan direplikasi di wilayah lain dengan pendekatan serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Revitalisasi kakao di Desa Era Baru, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan efisiensi budidaya dan pendapatan petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kakao mencapai Rp 1.568.916 per periode panen, yang mencerminkan adanya peningkatan ekonomi setelah penerapan program revitalisasi. Peningkatan ini tidak terlepas dari dukungan kelompok tani dalam hal akses pelatihan, distribusi sarana produksi, serta penguatan kelembagaan.

Untuk meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan, disarankan agar kelompok tani terus didorong untuk mengoptimalkan potensi lahan yang dimiliki, baik melalui intensifikasi budidaya maupun diversifikasi usaha tani. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani sangat diperlukan melalui penyuluhan rutin yang terstruktur di setiap kelompok tani. Penyuluhan ini sebaiknya mencakup teknik budidaya modern, manajemen usaha tani, serta akses pasar, sehingga petani tidak hanya mampu meningkatkan produksi tetapi juga mendapatkan nilai jual yang lebih kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.T. Mosher. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian Syarat-Syarat Pelancar Pembangunan Pertanian
- Atika. 2020. Minat Dan Minat Pemuda Tani Dalam Regenerasi Usaha Pertanian (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Usahatani) Di Desa Buttu-batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ayu Paramita Kusuma, Basuki Sigit Priyono, dan Sriyoto. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Menyimpan Hasil Panen Padi Petani Di Kabupaten Seluma. Jurnal Agrisepe, 14(1): 108-119.
- Anonimus, 2004, Kakao (Theobroma Cacao L). Direktorat Jenderal Bina Pengolahan Jakarta.
- Anonim, 2007, Prospek dan Arah Agribisnis Kakao, Trans Idea Publishing, Yogyakarta
- Anonim, 2006. Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Undang- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, Jakarta
- David, 2003, Panduan Pelatihan Pengembangan Kelompok Tani, Kementrian Pertanian, Jakarta.

- Dwi Sandono ,2008. Pemberdayaan Petani Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia.Jurnal Penelitian Penyuluhan Vol.4 No.1 Insitut Pertanian Bogor.
- Hernanato 1999, Faktor yang Mempengaruhi Produksi Skripsi Univesitas Bogor.
- Miftha 2012. Peran Penyuluh Pertanian terhadap pengelolaan Budidaya Kakao di Desa Pengkindekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
- Mardikanto,2009. Pengolahan Produk Primer dan sekunder Kakao, Kanisisus, Yogyakarta Mosher 1999, Budidaya Kelompok Tani, Rineka Cipta.Yogyakarta.
- Nani Sufiani Suhandi, Job Perfomance of agriculture extension agentin west Java Province, Jurnal Penelitian Penyuluhan Vol.4 No.2.Balai Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Nova S. Sumuat Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian Di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Ke Amurang Timur
- Pushluhtan, 2002. Peningkatan Pendapatan Petani, Direktorat Jenderal Bina Pengolahan Jakarta.
- Rineka, 2007, Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, Permenten Nomor 273 Tahun 2007.Kementrian Pertanian, Jakarta
- Siswanto,2012 Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao.Ed II Soerjono,2012. Pengembangan Kegiatan Ekonomi Kelompok Tani, Penebar Swadaya, Yogyakarta
- Syamsul 2016. Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan terhadap anggota gabungan kelompok tani. Jurnal Penelitian Economics Vol.3No.1, Tahun 2014. Balai Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang
- Tumpel.et.al.2010 Jurnal Budidaya dan Pasca Panen Kakao. Pusat penelitian dan pengembangan perkebunan